



Pena Jangkar

<http://jurnal.amnus-bjm.ac.id/index.php/pena-jangkar>

PENERAPAN *SAFETY INDUCTION* DALAM KESELAMATAN KERJA CREW PADA PT. PATRIA MARITIME LINES CABANG BANJARMASIN

Andri Ali Wardhana¹, Elisa Rosiana², Nurul Hidayah³.

Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin, Indonesia ¹.

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Diterima

16/06/2026

Disetujui

21/08/2026

Dipublikasikan

05/09/2026

Keywords:

Keselamatan Kerja,
Safety Induction, Crew
Kapal.

Keselamatan kerja di atas kapal merupakan aspek krusial dalam industri pelayaran yang memiliki tingkat risiko tinggi, seperti kebakaran, kecelakaan kerja, dan kondisi cuaca ekstrem. Salah satu upaya preventif yang vital adalah pelaksanaan *safety induction*, yaitu pengenalan awal tentang prosedur keselamatan kerja kepada awak kapal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana pelaksanaan *safety induction* telah diterapkan di PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin serta mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi. Berdasarkan observasi dan wawancara, ditemukan beberapa kendala seperti latar belakang pendidikan *crew* yang beragam, hambatan bahasa, metode pelatihan yang monoton, dan terbatasnya waktu pelatihan akibat tekanan operasional. Oleh karena itu, penerapan *safety induction* yang efektif sangat diperlukan untuk membentuk budaya kerja yang aman, meningkatkan pemahaman terhadap risiko kerja, serta menekan angka kecelakaan di lingkungan maritim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pelatihan keselamatan kerja di sektor pelayaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan *safety induction* dalam mendukung keselamatan kerja crew di PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan staf HSE dan *crew* kapal, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *safety induction* serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang dihadapi dalam pelaksanaannya di PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *safety induction* telah terstruktur sesuai standar ISM Code dan IMO, namun masih dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan pemahaman *crew*, durasi pelatihan yang terbatas, serta hambatan bahasa. Diperlukan inovasi dalam metode pelatihan serta peningkatan evaluasi berkelanjutan guna mencapai efektivitas maksimal.

Abstract

Workplace safety on board ships is a crucial aspect of the maritime industry, which carries high levels of risk, such as fire, occupational accidents, and extreme weather conditions. One vital preventive measure is the implementation of safety induction, which serves as an initial introduction to workplace safety procedures for crew members. This

study aims to describe the extent to which safety induction has been implemented at PT. Patria Maritime Lines Banjarmasin Branch and to identify the challenges encountered in its execution. Based on observations and interviews, several obstacles were identified, including the diverse educational backgrounds of crew members, language barriers, monotonous training methods, and limited training time due to operational pressures. Therefore, effective safety induction is essential to foster a culture of safety, improve awareness of work-related risks, and reduce the number of accidents in the maritime environment. This study is expected to contribute to efforts in enhancing the quality of safety training in the shipping sector.

This research employs a descriptive qualitative approach to illustrate the implementation of safety induction in supporting crew safety at PT. Patria Maritime Lines Banjarmasin Branch. Data were collected through field observation, interviews with HSE staff and ship crew, as well as document analysis. The data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The aim of this study is to describe the implementation of safety induction and to identify the obstacles and solutions encountered during its execution at PT. Patria Maritime Lines Banjarmasin Branch.

The research method used is descriptive qualitative, with data obtained through observation, interviews, and documentation. The findings show that safety induction has been conducted in a structured manner in accordance with ISM Code and IMO standards; however, challenges persist, including limited crew comprehension, short training durations, and language barriers. Innovations in training methods and improved ongoing evaluation are necessary to achieve maximum effectiveness.

© 2026 Akademi Maritim Nusantara Banjarmasin

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: Nurul.hidayah@gmail.com

PENDAHULUAN

Keselamatan kerja merupakan aspek fundamental dalam industri pelayaran yang memiliki tingkat risiko tinggi, seperti kebakaran, cuaca ekstrem, serta kecelakaan kerja yang dapat mengancam keselamatan jiwa dan operasional kapal. Dalam konteks tersebut, *safety induction* menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran pekerja terhadap prosedur keselamatan di atas kapal. *Safety induction* merupakan program pengenalan awal mengenai standar keselamatan, potensi bahaya, dan prosedur tanggap darurat yang wajib dipahami oleh seluruh awak kapal sebelum memulai tugasnya. Menurut International Maritime Organization (IMO), sekitar 70% kecelakaan laut disebabkan oleh kesalahan manusia (*human error*), yang sering kali berkaitan dengan kurangnya pelatihan keselamatan dasar. *Safety induction* berperan strategis dalam menekan angka kecelakaan tersebut dengan memberikan pemahaman awal mengenai pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD), jalur evakuasi, serta tindakan saat terjadi keadaan darurat. Selain itu, *safety induction* juga bertujuan menanamkan budaya keselamatan kerja sebagai bagian dari tanggung jawab individu di lingkungan kerja maritim.

Namun dalam implementasinya, pelaksanaan *safety induction* masih menghadapi berbagai kendala di lapangan, seperti latar belakang pendidikan *crew* yang beragam, hambatan bahasa, keterbatasan waktu pelatihan, serta metode penyampaian materi yang kurang interaktif. Faktor-faktor ini dapat mengurangi efektivitas pelatihan dan meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi mendalam terhadap pelaksanaan *safety induction* untuk mengetahui sejauh mana program ini berjalan sesuai standar keselamatan yang berlaku, termasuk yang diatur dalam ISM Code dan peraturan IMO lainnya.

PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin sebagai perusahaan pelayaran yang aktif dalam transportasi batubara memiliki tanggung jawab besar dalam menjamin keselamatan seluruh kru kapalnya. Pelaksanaan *safety induction* di perusahaan ini menjadi bagian penting dalam sistem manajemen keselamatan kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *safety induction* dilakukan, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta mengevaluasi strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan keselamatan kerja di lingkungan maritim.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan *safety induction* dalam mendukung keselamatan kerja crew di PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin. Pendekatan ini digunakan karena mampu mengungkap realitas di lapangan secara mendalam dan kontekstual (Creswell, 2014). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung saat praktik kerja lapangan, wawancara dengan staf HSE dan beberapa *crew* kapal, serta studi dokumentasi terhadap SOP keselamatan, form pelatihan, dan laporan kecelakaan kerja. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994). Analisis dilakukan secara berkelanjutan untuk menemukan pola, hambatan, serta efektivitas pelaksanaan *safety induction* di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Safety Induction dalam Keselamatan Kerja Crew pada PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin

Safety induction di PT. Patria Maritime Lines (PML) merupakan salah satu bentuk pelatihan keselamatan awal yang wajib diikuti oleh seluruh *crew* kapal, baik yang baru bergabung maupun yang akan kembali bekerja setelah masa cuti. Penerapan *safety induction* ini bertujuan memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada seluruh awak kapal mengenai sistem kerja yang aman, risiko yang mungkin terjadi di kapal, serta bagaimana prosedur penanganannya sesuai dengan peraturan internasional dan kebijakan perusahaan. Program ini dilaksanakan secara berkala dan terstruktur oleh bagian HSE (Health Safety and Environment). Materi yang diberikan mencakup pengenalan terhadap peraturan keselamatan internasional seperti ISM Code, SOLAS, IMDG Code, dan MARPOL. Selain itu, dijelaskan pula prosedur penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), tata cara evakuasi, prosedur tanggap darurat, hingga pengelolaan limbah berbahaya.

Safety induction dilakukan dalam bentuk presentasi, simulasi, dan diskusi. Pihak HSE memastikan bahwa seluruh *crew* yang akan bertugas telah mengisi

form dokumentasi induksi dan menyatakan bahwa mereka memahami isi materi pelatihan. Hal ini penting karena PT. Patria Maritime Lines menerapkan *zero tolerance policy* terhadap pelanggaran K3 di lingkungan kerja. Pelaksanaan induksi dilakukan sebelum *crew* naik ke kapal, biasanya di ruang *briefing* induksi yang telah disediakan perusahaan. Materi disampaikan secara lisan dan tertulis, didukung dengan visualisasi seperti gambar atau video simulasi. *Crew* juga dikenalkan langsung ke peralatan darurat seperti APAR (Alat Pemadam Api Ringan), life jacket, lifeboat, hingga alarm bahaya. Salah satu kekuatan dari program safety induction di PML adalah pelibatan seluruh bagian dari manajemen hingga teknisi lapangan dalam proses pelatihan. Pendekatan ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya keselamatan kerja dan memperkuat budaya K3 di perusahaan. Hasil wawancara Taufik (2025): penerapan *safety induction* bagi *crew* adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta meminimalkan risiko kecelakaan kerja. Dengan mengikuti *safety induction*, *crew* diharapkan memahami prosedur kerja, mengenali potensi bahaya sejak awal, dan mengetahui tindakan yang harus di hadapi saat kondisi darurat. Hal ini meningkatkan kesadaran keselamatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam bekerja, terutama di industri maritim yang memiliki banyak risiko seperti kebakaran, terjatuh, tenggelam, dan paparan zat berbahaya.

B. Hambatan dalam Pelaksanaan *Safety Induction*

Meskipun *safety induction* sudah menjadi prosedur wajib, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, yaitu:

1. Perbedaan Latar Belakang Pendidikan dan Pengalaman *Crew*

Tidak semua *crew* memiliki latar belakang pendidikan yang memadai atau pengalaman kerja sebelumnya. Hal ini membuat pemahaman mereka terhadap istilah teknis, prosedur darurat, dan aturan internasional menjadi kurang optimal. Akibatnya, sebagian *crew* hanya memahami sebagian dari materi pelatihan dan cenderung mengabaikan hal-hal yang dianggap rumit.

2. Keterbatasan Waktu dan Jadwal Operasional Kapal

Dalam kondisi operasional yang padat, pelaksanaan *safety induction* kadang

dilakukan secara cepat dan terburu-buru. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penyampaian materi. Beberapa pelatihan bahkan hanya berlangsung 30–60 menit tanpa sesi tanya jawab, padahal topik keselamatan membutuhkan pemahaman yang mendalam.

3. Hambatan Bahasa dan Budaya

PT. Patria Maritime Lines mempekerjakan *crew* dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Perbedaan bahasa dan budaya kerja menjadi tantangan tersendiri dalam menyampaikan materi *safety induction*. *Crew* yang tidak fasih berbahasa Indonesia atau Inggris sering kali kesulitan memahami instruksi tertulis maupun lisan.

4. Metode Penyampaian yang Monoton

Materi *safety induction* kadang hanya disampaikan dalam bentuk ceramah atau membaca SOP tanpa diselingi interaksi atau simulasi nyata. Hal ini menyebabkan peserta merasa bosan dan tidak fokus dalam menyerap informasi. Kurangnya praktik langsung dan contoh kasus nyata juga mempengaruhi daya serap peserta terhadap materi pelatihan.

5. Kurangnya Evaluasi Pasca-Pelatihan

Setelah pelatihan, evaluasi terhadap pemahaman *crew* sering kali tidak dilakukan secara sistematis. Padahal, evaluasi penting untuk mengukur sejauh mana *crew* benar-benar memahami dan mampu menerapkan prosedur keselamatan dalam situasi darurat. Hasil wawancara Taufik (2025) Hambatan dalam pelaksanaan *safety induction* ialah yang pertama posisi kru, karena beberapa kru tidak hanya berada di area Kalimantan selatan tetapi juga di pulau lain di Jakarta, Sulawesi kebanyakan kru di Sulawesi, kapal atau tim crewing menyesuaikan posisi kru dengan posisi kapal dan sedangkan memberikan induksi hanya bisa berlaku di *office* Banjarmasin. Penyampaian *safety induction* secara online maupun *offline* lebih maksimal di *offline* atau pada saat tatap muka secara langsung.

C. Solusi dan Strategi Perusahaan

PT. Patria Maritime Lines menyadari bahwa tantangan tersebut harus diatasi agar tujuan *safety induction* dapat tercapai secara maksimal. Sejumlah solusi telah dan sedang dilakukan, antara lain:

1. Penyederhanaan Materi Pelatihan

Materi pelatihan disusun dalam bentuk modul yang sederhana, dilengkapi dengan ilustrasi, grafik, dan video. Bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pemahaman crew, bahkan disediakan versi bilingual (Indonesia–Inggris).

2. Penggunaan Metode Interaktif dan Simulasi Langsung

Dalam pelatihan, ditambahkan sesi simulasi darurat seperti evakuasi kebakaran, penggunaan APD, dan pertolongan pertama. Simulasi ini membantu *crew* memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam kondisi darurat.

3. Pelatihan Ulang Berkala

Selain pelatihan awal, perusahaan juga menyelenggarakan refresher training secara berkala agar *crew* tetap mengingat SOP dan terus memperbarui informasi mengenai keselamatan kerja.

4. Evaluasi dan Tes Pemahaman

Setelah pelatihan, dilakukan tes singkat atau kuis untuk memastikan bahwa materi telah dipahami dengan baik. Hasil evaluasi ini dicatat dan menjadi syarat *crew* untuk dapat naik kapal.

5. Peningkatan Peran Petugas HSE

Staff HSE diberikan pelatihan tambahan agar mampu menyampaikan materi dengan lebih komunikatif dan mampu berinteraksi aktif dengan crew. Mereka juga diminta untuk mengadakan *safety talk* rutin di atas kapal sebagai bentuk monitoring berkelanjutan. Hasil wawancara Taufik (2025) Solusi dalam pelaksanaan *safety induction* yaitu sebagai berikut :

- a. Pihak PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin harus menyediakan satu tempat atau fasilitas. Khusus untuk *safety induction* area atau lokasi yang lebih luas yang bisa menampung 100 orang
- b. Terjadwal, jadwal kru tidak bisa dirubah bisa saja biasanya dijadwalkan di pertengahan bulan atau akhir bulan pelaksanaan *safety induction* dan di pastikan pelaksanaan *safety induction* di jam 09:00 pagi.
- c. Menyediakan alat peraga, berfungsi untuk mempraktikkan kegiatan penanganan insiden atau kecelakaan kerja.
- d. Untuk penyampaian materi juga harus di evaluasi karena materi tiap tahunnya berubah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

- e. Pihak *safety* yang menyampaikan materi juga harus memahami dan harus diberikan pelatihan atau pengetahuan terkait perkapalan dari bahaya-bahaya lain sebagai tambahan untuk menyampaikan ke kru kapal.

SIMPULAN

Penerapan *safety induction* di PT. Patria Maritime Lines Cabang Banjarmasin telah dilakukan dengan baik dan sistematis. *Safety induction* berperan penting dalam menurunkan risiko kecelakaan kerja dan membentuk budaya kerja yang aman dan tertib di lingkungan kapal. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu dan kesenjangan pemahaman antar *crew*, perusahaan telah berupaya mengatasinya melalui inovasi metode pelatihan dan evaluasi berkelanjutan.

Untuk ke depan, disarankan agar perusahaan terus mengembangkan program *safety induction* dengan pendekatan yang lebih interaktif, serta memperkuat komunikasi lintas budaya agar semua *crew* dapat menerima pelatihan dengan optimal. *Safety induction* bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi investasi penting dalam menciptakan tempat kerja yang aman dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjanto, R., & Sari, L. (2022). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Industri Maritim*. Surabaya: Graha Ilmu Maritim.
- Hidayat, R., & Santoso, B. (2023). Pengaruh Safety Induction terhadap Tingkat Kepatuhan Penggunaan APD pada Crew Kapal Tugboat. *Jurnal Keselamatan Maritim Indonesia*, 12(1), 45-58.
- ILO. (2023). *Guidelines on Occupational Safety and Health*. Geneva: International Labour Organization.
- International Maritime Organization (IMO). (2023). *Global Maritime Safety Review*. London: IMO Publications.

- Kurniawan, D. (2022). Analisis Pelaksanaan Prosedur Safety Induction bagi Pekerja Baru dan Tamu di Perusahaan Pelayaran. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 9(2), 112-125.
- Mangkunegara, A. P. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan (Bab: Keselamatan dan Kesehatan Kerja)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Pratama, A. S. (2021). Evaluasi Program Safety Induction dalam Meminimalisir Kecelakaan Kerja di Atas Kapal Niaga. *Jurnal Ilmiah Kelautan dan Maritim*, 5(3), 20-34.
- Ramli, S. (2020). *Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja: OHSAS 18001*.
- Suardi, R. (2022). *Sistem Manajemen Keselamatan Kerja: Panduan Penerapan ISO 45001*. Jakarta: PPM Manajemen.
- Suma'mur, P. K. (2019). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarwaka. (2021). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Wijaya, K., & Sari, N. (2023). Hubungan Pengetahuan Safety Induction dengan Perilaku Keselamatan Kerja Crew Kapal di Wilayah Perairan Sungai Barito. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 6(2), 77-89.